



Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik melalui Metode Scientific di Kelas II SD Cirebon

Agnes Sri Antari^{1*}, Romo FX. Sugiyana²

¹⁻²Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi, Indonesia

Abstract. *This study aims to determine the extent to which learning outcomes in Catholic Religious Education and Character Education can be improved through the application of the scientific learning method among second-grade students at SD Santa Maria Cirebon. The learning materials focused on the topics “My Parents,” “The Role of Family Members,” and “Playing with Friends.” The research subjects consisted of 20 second-grade students, while the object of the study was their learning outcomes following the implementation of the scientific learning method. This method encourages students to actively observe, question, experiment, reason, and communicate their learning outcomes independently and responsibly. The research was conducted over three cycles, each including planning, implementation, observation, and reflection stages. The results indicated a significant improvement in students' learning outcomes. In the first cycle, the average student achievement was 75%, which increased to 85% in the second cycle and reached 100% in the third cycle. In addition to cognitive development, there was also notable improvement in social aspects such as independence, responsibility, and discipline. The number of students showing positive development increased from 75% in the first cycle to 95% in the second cycle, and further to 98% in the third cycle. These findings suggest that the scientific learning method is effective in enhancing both academic performance and social character in Catholic Religious Education and Character Education. Therefore, it is recommended that this method be more widely applied in similar learning contexts.*

Keywords: *Independence; Learning achievement; Responsibility and discipline; Social aspect*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui penerapan metode scientific learning pada siswa kelas II SD Santa Maria Cirebon. Materi yang menjadi fokus dalam pembelajaran meliputi topik “Orang Tuaku”, “Peran Anggota Keluarga”, dan “Bermain Bersama Teman”. Subjek penelitian ini adalah 20 siswa kelas II, sedangkan objek penelitian adalah hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran yang dimaksud. Metode scientific learning digunakan untuk mendorong siswa agar aktif berpikir, mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajarnya secara mandiri dan bertanggung jawab. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata capaian hasil belajar siswa sebesar 75%, meningkat menjadi 85% pada siklus II, dan mencapai 100% pada siklus III. Selain peningkatan kognitif, perkembangan dalam aspek sosial seperti kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin juga menunjukkan tren positif. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang menunjukkan perkembangan pada siklus I sebesar 75%, meningkat menjadi 95% pada siklus II, dan mencapai 98% pada siklus III. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode scientific learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan karakter sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Oleh karena itu, metode ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran sejenis.

Kata kunci: Aspek social; Kedisiplinan; Kemandirian dan tanggung jawab; Prestasi belajar

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menjadi pribadi yang utuh dan matang tidak hanya dapat dicapai melalui pengalaman hidup semata, melainkan harus melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Pendidikan merupakan sarana pembentukan karakter dan kedewasaan seseorang, karena melalui proses belajar yang sistematis, peserta didik dapat mengembangkan berbagai aspek dalam dirinya, baik

kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan yang menyenangkan dan bermakna hanya dapat terwujud jika didukung oleh semua pihak yang terlibat, termasuk keluarga dan lingkungan sosial siswa. Dengan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, pendidikan menjadi proses dua arah yang tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Proses pembelajaran bukanlah kegiatan yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Lebih dari itu, pembelajaran seharusnya dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan kepribadian siswa secara menyeluruh. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap, nilai, dan keterampilan sosial siswa. Salah satu faktor penting yang turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah dukungan dari keluarga. Keterlibatan keluarga, terutama orang tua, sangat berperan dalam membentuk pola pikir, kebiasaan belajar, dan motivasi siswa dalam mencapai prestasi akademik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, mata pelajaran ini memegang peranan penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual siswa. Melalui pendidikan agama, siswa diajak untuk memahami ajaran iman Katolik serta menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang kurang memahami materi pelajaran agama secara mendalam. Bahkan, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan pada mata pelajaran ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam proses pembelajaran yang perlu ditangani dengan strategi yang lebih efektif.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah kurangnya dukungan dan keterlibatan dari keluarga dalam proses pembelajaran. Padahal, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan karakter anak. Ketika orang tua dan anggota keluarga lainnya ikut berperan aktif dalam mendampingi proses belajar anak di rumah, maka akan tercipta sinergi yang positif antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai moral dan religius yang diajarkan di sekolah dapat lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Fokus penelitian ini adalah pada materi “Orang Tuaku”, “Peran Anggota Keluarga”, dan “Bermain Bersama Teman”, yang diajarkan kepada siswa kelas II SD Santa Maria Cirebon. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan

pendekatan metode scientific learning, yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Diharapkan, metode ini dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna, serta mendorong keterlibatan keluarga dalam menunjang keberhasilan belajar siswa.

2. LANDASAN TEORI

Pengertian Belajar

Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.

Menurut Alfred (2011: 55) belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Agar lebih memahami apa arti belajar, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

1. M. Sobry Sutikno

Menurut M. Sobry Sutikno, pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Thursan Hakim

Menurut Thursan Hakim, definisi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir, dan kemampuan lainnya.

3. Skinner

Menurut Skinner, pengertian belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif.

4. C. T. Morgan

Menurut C. T. Morgan, pengertian belajar adalah suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu.

5. Hilgard & Bower

Menurut Hilgard & Bower, pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut.

Pengertian Keluarga

Definisi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok individu yang terikat melalui hubungan pernikahan, darah, atau adopsi, yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga dan saling berinteraksi dalam peran sosial yang telah ditentukan (Aldrin, 2008:15). Umumnya, struktur keluarga mencakup pasangan suami istri—ayah dan ibu—serta anak-anak mereka.

Keluarga juga dapat dipahami sebagai bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota lainnya yang hidup bersama, saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta berupaya memperbaiki hal yang kurang baik tanpa saling menyalahkan. Nilai-nilai dalam keluarga menekankan pada penguatan hal-hal positif dan perbaikan terhadap hal-hal negatif dalam suasana yang saling mendukung.

Menurut Salvicion dan Celis (1998), keluarga terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki hubungan karena darah, pernikahan, atau pengangkatan, dan hidup dalam satu atap. Mereka menjalankan peran masing-masing, saling berinteraksi, serta menciptakan dan mempertahankan kebudayaan bersama.

Sementara itu, Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami dan istri; atau suami, istri, dan anak-anak mereka, yang disebut keluarga inti atau rumah tangga. Keluarga besar meliputi keberadaan anggota lain seperti orang tua dari suami atau istri, serta kakek dan nenek.

Dalam konteks masyarakat, Paul B. Horton (2005:25) menyebutkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dalam jangka waktu panjang di suatu wilayah tertentu dan memiliki budaya sendiri, meskipun mungkin berbeda dalam hal adat istiadat.

Fungsi Keluarga

Setelah memahami pengertian keluarga, penting juga untuk mengetahui berbagai fungsi yang dimiliki oleh keluarga. Salah satu fungsi utama keluarga adalah sebagai tempat dukungan

emosional dan psikologis, yang diwujudkan melalui kehangatan, kasih sayang, serta kebersamaan yang tercipta dari kehidupan bersama.

Keluarga juga memiliki peran sosial dan politik, di mana keluarga bertindak sebagai unit sosial kecil yang memberikan pedoman dalam bertingkah laku. Fungsi sosial ini mencakup peran keluarga dalam membimbing dan mendidik anak-anak, menanamkan nilai-nilai dasar yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, keluarga menjalankan fungsi ekonomi dengan menyediakan kebutuhan dasar anggotanya, seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, dan perlindungan fisik. Keluarga juga berperan penting dalam mencukupi kebutuhan anggota yang belum atau tidak mampu mencukupi kebutuhannya sendiri, seperti anak-anak dan lansia.

Fungsi terakhir yang tak kalah penting adalah peran keluarga dalam menciptakan keteraturan dan stabilitas dalam masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga mengajarkan anggotanya tentang nilai-nilai moral, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta membentuk perilaku yang sesuai dan dapat diterima oleh lingkungan sosial secara umum.

Jenis-Jenis Keluarga

Ada beberapa jenis keluarga, yakni:

- a. Keluarga inti atau keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak.
- b. Keluarga *Dyadic* adalah keluarga yang terdiri dari suami dan istri, tetapi tidak memiliki anak.
- c. Keluarga besar adalah keluarga yang terdiri dari keluarga inti dan keluarga lainnya garis keturunan dari suami termasuk kakek dan nenek.
- d. Keluarga *Kitnetwork*, beberapa keluarga tinggal bersama dan menggunakan layanan bersama.
- e. Keluarga orang tua-anak yang belum menikah (*Unmarried parent and child family*) yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak yang belum menikah.

Kita dapat mengamati bahwa anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangannya akan dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulannya, termasuk tipe keluarganya. Dalam tinjauan terhadap psikologi perkembangan, pandangan tentang hubungan orangtua-anak umumnya terkait dengan teori keterikatan yang pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby (2001: 40) . Ia kemudian mengidentifikasi dampak perilaku pengasuhan sebagai faktor penting dalam hubungan orangtua-anak yang telah terbentuk sejak masa kanak-kanak.

Peran Anggota Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Menurut Baldwin (2009: 55) ada beberapa peran dari keluarga. Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Ayah

Ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah yang halal, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

2. Ibu

Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya jika di restui oleh suami.

3. Anak-Anak

Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual

Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik (scientific approach) adalah model pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2014). Pendekatan saintifik telah dipergunakan dalam pendidikan di Amerika akhir abad ke-19 di mana pada saat itu pembelajaran sains menekankan pada metode laboratorium formalistik yang kemudian diarahkan pada fakta-fakta ilmiah. Pendekatan saintifik sebenarnya sudah digunakan dalam kurikulum di Indonesia dengan istilah learning by doing yang dikenal dengan cara belajar siswa aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang secara formal diadopsi dalam Kurikulum 1975.

Tujuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antara lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah

secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran supaya peserta didik merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih peserta didik dalam mengemukakan ide-ide, meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan karakter peserta didik.

Menurut Hosnan (2014), pendekatan saintifik adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang supaya peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan/merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan.

Menurut Karar dan Yenice (2012), pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar pembelajar secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Tujuan dan Prinsip Pendekatan Saintifik

Menurut Hosnan (2014) pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Berpusat pada siswa; 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip; 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelektual, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, dan; 4) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Tujuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah untuk mengembangkan karakter siswa. Selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya dan memiliki hasil belajar yang tinggi.

Menurut Hosnan (2014), tujuan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 2 Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3 Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4 Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.

- 5 Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6 Untuk mengembangkan karakter siswa.

Beberapa prinsip pendekatan Saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut

- a) (Hosnan, 2014):
- b) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- c) Pembelajaran membentuk students self concept.
- d) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- e) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
- f) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.
- g) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
- h) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
- i) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik

Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran meliputi mengamati (observing), menanya (questioning), mencoba (experimenting), mengolah data atau informasi dilanjutkan dengan menganalisis, menalar (associating), dan menyimpulkan, menyajikan data atau informasi (mengomunikasikan), dan menciptakan serta membentuk jaringan (networking). Menurut Daryanto (2014), langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

b. Menanya

Pada kurikulum 2013 kegiatan menanya diharapkan muncul dari siswa. Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak

dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.

c. Mengumpulkan informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi adalah tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Peserta didik dapat membaca berbagai sumber, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

d. Mengasosiasikan/mengolah informasi

Dalam kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi terdapat kegiatan menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

e. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola.

Peran Anggota Keluarga Dalam Membantu Perkembangan Belajar Anak

Sujatmiko (2010: 65) memaparkan bahwa dalam membantu perkembangan anak dalam belajar hingga menuju kedewasaan setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Peran itu harus sejalan dengan fungsi yang perlu dijalankan dalam keluarga. Fungsi yang perlu dijalankan adalah:

1. Fungsi Pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.
2. Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
4. Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
2. Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.

2. Fungsi Agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.
3. Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi rkebutuhan-kebutuhan keluarga.
4. Fungsi Rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
5. Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
6. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

Menurut WHO, (2000: 20-25), Keluarga/ orangtua berfungsi untuk memastikan bahwa anaknya sehat dan aman, memberikan sarana dan prasana untuk mengembangkan kemampuan sebagai bekal di kehidupan sosial, serta sebagai media dalam menanamkan nilai sosial dan budaya sedini mungkin. Orangtua memberikan kasih sayang, penerimaan, penghargaan, pengakuan, dan arahan kepada anaknya.

Budaya, kepercayaan, tradisi, dan nilai yang dianut dalam suatu keluarga juga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dalam suatu penelitian yang dilakukan pada orangtua Cina-Amerika menyebutkan bahwa para orang tua memiliki cukup andil dalam mengatur tingkah laku anaknya, sehingga masalah terkait penyimpangan perilaku pada anak jarang dijumpai.

Keberhasilan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat luas. Peran keluarga utamanya orangtua sangat penting dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan pengertian. Mengapa peran keluarga utamanya orangtua sangat penting? Lingkungan paparan pertama dan tersering bagi anak-anak adalah keluarga. Pembentukan karakter dan proses tumbuh kembang pertama kali dimulai dari sini. Anak-anak harus dipersiapkan sedini mungkin untuk menjadi penentu kehidupannya nanti. Harus dipersiapkan untuk bisa membuat keputusan sendiri dan tumbuh menjadi pribadi yang kompeten di masyarakat. Proses ini dapat didapatkan sedini mungkin tergantung pada lingkungan tempat tinggal anak dibesarkan.

Deskripsi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti

Rasional/Dasar Pemikiran

Pendidikan merupakan tanggung jawab utama orangtua, termasuk dalam membentuk iman anak yang dimulai dari lingkungan keluarga. Pendidikan iman kemudian dilanjutkan dan dikembangkan dalam komunitas gereja dan difasilitasi oleh negara melalui pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah. Mata pelajaran ini bertujuan memperteguh iman peserta didik sesuai ajaran Katolik, sambil tetap menghormati agama dan kepercayaan lain untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Pendidikan ini membentuk hidup beriman Kristiani yang setia pada Injil Yesus Kristus dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Kerajaan Allah seperti perdamaian, keadilan, kebahagiaan, persaudaraan, dan kelestarian lingkungan hidup.

Hakikat Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Agama Katolik. Usaha tersebut dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain demi terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dijalankan sebagai proses komunikasi iman. Proses tersebut meliputi kemampuan: memahami, menginternalisasi, menghayati iman yang terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Ketrampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Sikap dibentuk melalui kemampuan: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat kemampuan pemahaman peserta didik adalah:

- a) Pribadi peserta didik; Ruang lingkup ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.
- b) Yesus Kristus; Ruang lingkup ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yangewartakan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik membangun relasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
- c) Gereja; Ruang lingkup ini membahas tentang makna Gereja, agar peserta didik mampu melibatkan diri dalam hidup menggereja.
- d) Masyarakat; Ruang lingkup ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan tradisi Katolik.

Dari pengalaman dapat dilihat bahwa apa yang diketahui (pengetahuan, ilmu) tidak selalu membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Tetapi kemampuan, keuletan dan kecekatan seseorang untuk mencernakan dan mengaplikasikan apa yang diketahui dalam hidup nyata, akan membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Demikian pula dalam kehidupan beragama, orang tidak akan beriman dan diselamatkan oleh apa yang ia ketahui tentang imannya, tetapi terlebih oleh pergumulannya dalam menginterpretasikan dan mengaplikasikan pengetahuan imannya dalam hidup nyata sehari-hari. Seorang beriman yang sejati adalah seorang yang senantiasa berusaha untuk melihat, menyadari dan menghayati kehadiran Allah dalam hidup nyatanya, dan berusaha untuk melaksanakan kehendak Allah bagi dirinya dalam konteks hidup nyata. Oleh karena itu Pendidikan agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan peserta didik menjalani proses pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman dalam hidup keseharian. Dengan demikian proses ini mengandung unsur pemahaman iman, pergumulan iman, penghayatan iman dan hidup nyata. Proses semacam ini diharapkan semakin memperteguh dan mendewasakan iman peserta didik.

Pentingnya Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Keluarga

Keluarga Kristiani dikenal sebagai "Gereja domestik", yaitu tempat utama di mana anak pertama kali mengenal iman kepada Kristus. Di dalam keluarga, anak belajar berdoa, menanamkan kebajikan, serta cinta kasih yang menjadi fondasi kehidupan Kristiani. Karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan iman anak.

Menurut Gravissimum Educationis (GE: 2), orang tua wajib menciptakan suasana rumah tangga yang dipenuhi semangat pengabdian kepada Allah dan kasih terhadap sesama. Lingkungan seperti ini mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial anak secara menyeluruh serta menjadi tempat pertama dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang dibutuhkan masyarakat.

Pendidikan iman anak juga diperkuat melalui pendidikan formal, khususnya di sekolah Katolik yang menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat seluruh proses pendidikan. Segala aktivitas pembelajaran di sekolah Katolik diarahkan untuk membantu peserta didik mengalami perjumpaan yang mendalam dengan Kristus yang hidup.

Dengan menyadari pentingnya pendidikan iman, orang tua diharapkan dapat memilih sekolah yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Sekolah Katolik akan melanjutkan pendidikan yang sudah ditanamkan di rumah, seperti kebiasaan berdoa, membaca Kitab Suci, dan berpartisipasi dalam liturgi. Proses ini mendukung pertumbuhan anak menjadi pribadi yang mencerminkan citra Allah (KWI, 1996: 125).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan tiga siklus tindakan secara luring. Penelitian dilaksanakan di SD SANTA MARIA CIRENON melalui pembelajaran tatap muka terbatas. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas II SD SANTA MARIA CIREBON semester 1 tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 20 peserta didik. 10 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 10 peserta didik perempuan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini.

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Orang tuaku	3 jp	Selasa 6 Desember 2022
Siklus 2	Anggota Keluargaku	3 jp	Selasa, 13 Desember 2022
Siklus 3	Bermain Bersama Teman	3jp	Selasa, 20 Desember 2022

Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti yaitu variable kemandirian dan variable prestasi belajar yang diperoleh dari tes prestasi belajar dari akhir siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Variabel Kemandirian terdiri dari 8 indikator pengamatan, yaitu;

1. Kemandirian Hadir Tepat Waktu
2. Kemandirian Bertanya Ketika tidak Paham
3. Kemandirian Mengerjakan Tugas
4. Kemandirian Aktif Menjawab Pertanyaan
5. Kemandirian Memiliki Inisiatif Membuat Catatan
6. Kemandirian Membuat Perencanaan Dalam Belajar
7. Kemandirian Mencari Sumber yang Relevan

Tabel 2. Indikator dan Rubrik Penelitian

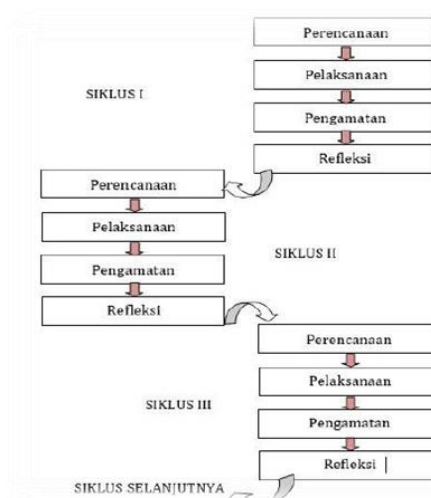
Indikator	Rubrik
Kemandirian Hadir Tepat Waktu	Peserta didik terlambat hadir dalam pembelajaran lebih 30 menit Peserta didik terlambat hadir dalam pembelajaran lebih 15 menit Peserta didik hadir lebih 5 menit dalam pembelajaran Peserta didik hadir tepat waktu Peserta didik hadir sebelum pembelajaran dimulai
Kemandirian Bertanya saat tidak paham	Peserta didik tidak mau bertanya ketika belum paham. Peserta didik bertanya tetapi diluar pembahasan materi. Peserta didik bertanya karena paksaan dari guru Peserta didik bertanya ketika tidak paham Peserta didik bertanya dengan inisiatif sendiri untuk memperdalam materi.
Kemandirian Mengerjakan Tugas	Peserta didik tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik mengerjakan tetapi mencontek milik teman. Peserta didik mengerjakan setengah tugas yang berikan oleh guru. Peserta didik mengerjakan semua tugas. Peserta didik mengerjakan semua tugas dengan benar dan mengumpulkan sebelum waktu pengumpulan.
Kemandirian Aktif Menjawab Pertanyaan	Peserta didik tidak pernah menjawab pertanyaan Peserta didik menjawab dengan paksaan dari guru Peserta didik mencoba menjawab pertanyaan dengan berpikir lama dan jawaban singkat. Peserta didik menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan namun tidak menjelaskan secara detail Peserta didik menjawab sesuai pertanyaan dengan penjelasan mendalam
Kemandirian memiliki inisiatif membuat catatan	Peserta didik tidak membuat catatan materi Peserta didik membuat catatan tidak sesuai materi pembelajaran. Peserta didik membuat catatan karena diminta oleh guru.

	Peserta didik membuat catatan sesuai materi Peserta didik membuat catatan sesuai materi sebagai bahan untuk belajar
Kemandirian membuat perencanaan dalam belajar	Peserta didik tidak memiliki perencanaan belajar apapun. Peserta didik ada sedikit niat membuat perencanaan belajar. Peserta didik memiliki perencanaan tetapi tidak dijalankan Peserta didik menjalankan setengah perencanaan belajar Peserta didik sungguh-sungguh menjalankan perencanaan belajar yang telah dibuatnya.
Kemandirian mencari sumber yang relevan	Peserta didik tidak mencari sumber belajar Peserta didik mencari sumber belajar dengan paksaan guru Peserta didik mencari sumber belajar dari buku pegangannya. Peserta didik mencari sumber dari buku dan internet. Peserta didik sungguh-sungguh mencari sumber dari jurnal, buku, dan internet dengan inisiatif sendiri

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Ketiga siklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar PAK dan karakter kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran dengan metode TPS. Pembagian materi dalam setiap siklus adalah siklus I menggunakan materi Orang tuaku sedangkan pada siklus II menggunakan materi Anggota Keluargaku dan Siklus III menggunakan materi Bermain bersama teman. Siklus 1 terdiri dari 1 pertemuan dan siklus II juga 1I pertemuan serta siklus III juga 1II pertemuan. Prosedur dan langkah-langkah penelitian ini mengikuti prinsip yang berlaku dalam PTK dengan alur sebagai berikut:

Gambar 1. Skema Tahapan Siklus



Tahapan Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

- 1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil ulangan materi “Orang Tuaku” Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, pembelajaran dengan sistem daring, motivasi dan minat peserta didik.
- 2) Membuat Skenario Pembelajaran
Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya. Penelitian ini dilakukan secara luring dengan pembelajaran tatap muka terbatas, dengan demikian peneliti juga mempertimbangkan waktu pembelajaran.
- 3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 4) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif.
- 5) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pendahuluan
Pada saat pembelajaran tatap muka melakukan tagihan tugas kepada peserta didik berupa pertanyaan-pertanyaan, rangkuman, atau membuat pertanyaan terkait materi Kitab Suci Perjanjian Baru. Dilanjutkan dengan diskusi terkait dengan tugas atau pertanyaan yang diajukan dan memaparkan tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan Inti
 - a) memberikan arahan kepada siswa untuk menyiapkan materi pelajaran yang sudah dipelajari di rumah, hal tersebut sebelumnya guru memberikan penugasan terstruktur.
 - b) Peserta didik diberi permasalahan oleh guru yang berkaitan dengan materi Perjanjian Baru. Permasalahan tersebut diharapkan agar siswa mampu berpikir secara mendalam dan mandiri.
 - c) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi. Penjelasan guru bertujuan agar siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan sesuai dengan masalahnya.

- d) Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi pertanyaan.
 - e) Guru membagi siswa dalam kelompok secara berpasangan 2 orang jadi 1 kelompok terdiri dari 2 siswa.
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan dikelas.
 - b) Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.
 - c. Tahap Evaluasi
Peneliti melakukan pengamatan terhadap variable kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indicator-indikator. Pada pertemuan ke dua di hari kedua diakhiri dengan pemberian tes ulangan untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus I.
 - d. Tahap Refleksi
Berdasarkan hasil obeservasi, guru dang kolaboratif/pengamat menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan karakter kemandirian dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus I menjadi suatu acuan untuk merancang siklus II.

Tahapan Siklus 2

- a. Tahap Perencanaan
Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil ulangan materi “Anggota Keluargaku” Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, pembelajaran dengan sistem daring, motivasi dan minat peserta didik.
- b. Membuat Skenario Pembelajaran
Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini. Kamudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya. Penelitian ini dilakukan secara luring dengan pembelajaran

tatap muka terbatas, dengan demikian peneliti juga mempertimbangkan waktu pembelajaran.

- 1) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS).
 - 2) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif.
 - 3) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.
- c. Tahap Pelaksanaan

Pendahuluan

Pada saat pembelajaran tatap muka melakukan tagihan tugas kepada peserta didik berupa pertanyaan-pertanyaan, rangkuman, atau membuat pertanyaan terkait materi Kitab Suci Perjanjian Baru. Dilanjutkan dengan diskusi terkait dengan tugas atau pertanyaan yang diajukan dan memaparkan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

- a) memberikan arahan kepada siswa untuk menyiapkan materi pelajaran yang sudah dipelajari di rumah, hal tersebut sebelumnya guru memberikan penugasan terstruktur.
- b) Peserta didik diberi permasalahan oleh guru yang berkaitan dengan materi Perjanjian Baru. Permasalahan tersebut diharapkan agar siswa mampu berpikir secara mendalam dan mandiri.
- c) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi. Penjelasan guru bertujuan agar siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan sesuai dengan masalahnya.
- d) Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi pertanyaan.
- e) Guru membagi siswa dalam kelompok secara berpasangan 2 orang jadi 1 kelompok terdiri dari 2 siswa.
- f) Siswa berpikir bersama pasangannya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- g) Setiap kelompok mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas agar dapat berbagai pengetahuan dengan teman lain.

Kegiatan Penutup

- a) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan dikelas.
- b) Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

Tahapan Siklus 3

a. Tahap Perencanaan

Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil ulangan materi “Anggota Keluargaku” Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, pembelajaran dengan sistem daring, motivasi dan minat peserta didik.

b. Membuat Skenario Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya. Penelitian ini dilakukan secara luring dengan pembelajaran tatap muka terbatas, dengan demikian peneliti juga mempertimbangkan waktu pembelajaran.

- 1 Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 2 Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif.
- 3 Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

Tahap Pelaksanaan

1. Pendahuluan

Pada saat pembelajaran tatap muka melakukan tagihan tugas kepada peserta didik berupa pertanyaan-pertanyaan, rangkuman, atau membuat pertanyaan terkait materi Kitab Suci Perjanjian Baru. Dilanjutkan dengan diskusi terkait dengan tugas atau pertanyaan yang diajukan dan memaparkan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

- a. memberikan arahan kepada siswa untuk menyiapkan materi pelajaran yang sudah dipelajari di rumah, hal tersebut sebelumnya guru memberikan penugasan terstruktur.
 - b. Peserta didik diberi permasalahan oleh guru yang berkaitan dengan materi Perjanjian Baru. Permasalahan tersebut diharapkan agar siswa mampu berpikir secara mendalam dan mandiri.
 - c. Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi. Penjelasan guru bertujuan agar siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan sesuai dengan masalahnya.
 - d. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi pertanyaan.
 - e. Guru membagi siswa dalam kelompok secara berpasangan 2 orang jadi 1 kelompok terdiri dari 2 siswa.
 - f. Siswa berpikir bersama pasangannya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru.
 - g. Setiap kelompok mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas agar dapat berbagi pengetahuan dengan teman lain.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan dikelas.
 - b. Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.
4. Tahap Evaluasi
- Peneliti melakukan pengamatan terhadap variable kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indicator-indikator. Pada pertemuan ke dua di hari kedua diakhiri dengan pemberian tes ulangan untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus I dan II.
5. Tahap Refleksi
- Berdasarkan hasil obeservasi, guru dang kolaboratif/pengamat menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus I dan II. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan

karakter kemandirian dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus I dan II menjadi suatu acuan untuk merancang siklus III.

Tehnik Pengambilan Data

1. Metode Observasi

Observasi merupakan metode atau cara untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Hartutik, 2021). Observasi dalam penelitian ini diarahkan untuk menilai peserta didik dan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode TPS. Metode observasi digunakan untuk mengetahui aspek afektif (karakter kemandirian) setiap peserta didik.

2. Metode Tes

Tes merupakan instrumen pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam aspek kognitif tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Penelitian ini menggunakan instrumen tes tertulis dalam bentuk soal pretest dan posttest. Tes tertulis dibuat dalam bentuk soal obyektif pilihan ganda dengan alternative jawaban a,b,c, dan d. jawaban benar memperoleh skor 1 dan salah bernilai 0. Peneliti menggunakan lembar soal sebagai alat bantu pelaksanaan tes ulangan.

Metode Analisis Data

Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

Analisis deskriptif data hasil aspek afektif peserta didik Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai afektif peserta didik pada siklus I, siklus II dan siklus III. Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria:

85% < % skor ≤ 100% : Sangat Baik

70% < % skor ≤ 85% : Baik

55% < % skor ≤ 70% : Cukup

40% < % skor ≤ 55% : Kurang

55% < % skor ≤ 0% : Sangat Kurang

Analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik

Hasil tes tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes pada akhir siklus 1 dibandingkan dengan siklus II dan siklus III maka diasumsikan metode TPS dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PAK setiap peserta didik. Nilai tes aspek kognitif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Perhitungan Ketuntasan Belajar

Perhitungan ketuntasan tes ini mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan SD Santa Maria Cirebon yaitu 75. Ketuntasan belajar klasikal dapat dilihat dari jumlah keseluruhan peserta didik dalam satu kelas yang mampu mencapai nilai KKM minimalnya 75% dari jumlah peserta didik yang ada dalam satu kelas. Perhitungan persentase ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\% \text{ Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Indikator Keberhasilan

Indicator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam bentuk hasil belajar tiap siklusnya:

- Peserta didik mendapatkan nilai ketuntasan belajar kognitif jika peserta didik mampu menyelesaikan, menguasai materi pembelajaran dengan KKM 75 sedangkan target ketuntasan klasikal 80%. Untuk mengetahui jumlah peserta didik yang tuntas dapat diperhitungkan dengan rumus:

$$\Sigma \text{ siswa yang tuntas} = \text{target ketuntasan klasikal} \times \Sigma \text{ seluruh siswa}$$

- Peserta didik mencapai ketuntasan belajar aspek afektif jika seluruhnya atau setidaknya 75% dari aspek yang diamati.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Pelaksanaan Siklus 1 Masalah yang ditemukan dalam pembelajaran

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan tanggal 6 Desember 2022 di kelas 2 Dengan materi Orang tuaku Selama 3 jam pelajaran. Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan metode *Scientific Learning* ditemukan beberapa yaitu;

- Guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas terjadilah ketidaksesuaian antara RPP yang digunakan dengan pelaksanaan pembelajarannya.

- b. Guru menemukan kesulitan untuk membuat peserta didik untuk berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran
- c. Guru mengalami kesulitan untuk menerapkan pendekatan saintifik (5M)

Di samping kendala-kendala yang ada di atas, ada beberapa masalah yang muncul selama proses pembelajaran pada siklus I yaitu:

- a. Ada siswa dalam pembelajaran kurangnya fokus pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas
- b. Siswa ada yang kurang disiplin dalam mengerjakan tugas
- c. Siswa ada yang rebut dan ngobrol dengan temannya

Hasil evaluasi pembelajaran siklus 1

Hasil perolehan data aspek kognitif atau prestasi belajar peserta didik dengan target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 yang diperoleh setelah proses pembelajaran siklus 1 berlangsung selama 3 jam pelajaran seperti pada Tabel 4.1 di bawah ini

Tabel 1. Hasil Aspek Kognitif Siklus 1

No	Nama Siswa	Ket (tuntas/tidak)
1	ALLENA ALESSANDRA	Tuntas
2	ARSENIO LUDVIC RAHA	Tuntas
3	AURELIA BELVANIA PURNOMO	Tuntas
4	AUSTIN ALEXZANDER SOUW	Tidak
5	BERNADHETA SELENA TANUDJAJA	Tuntas
6	CAROLINE SUNARINGTYAS PUSPASARI	Tuntas
7	CATHY NATHANIA REVELINE	Tuntas
8	CHERYL FIORENTINA SUGIHARTO	Tuntas
9	CHRISTABEL BELICIA	Tuntas
10	DARREL WILLIAM ABEDNEGO	Tidak
11	ERICA AURELIA PRINCESSA	Tuntas
12	GABRIELLE EDGINA ANDREAS	Tuntas
13	HOMMI GILLY RASMART PURBA	Tuntas
14	JACKSEN LIE	Tidak
15	JESSICA SARAGIH	Tuntas
16	JOANNA GISELLE GODJALI	Tuntas
17	JUAN PATRICIO BRAIN MIGUEL JOSEPH	Tidak

18	KENZO GAVRIEL	Tuntas
19	LOIS FERNANDO	Tidak
20	MANUEL OLIVER KELANA	Tuntas
	RATA-RATA	81%

Dari hasil data di atas jumlah siswa yang tuntas belajar dengan KKM 75 adalah $15/20 \times 100\% = 75\%$. sedangkan rata-rata nilai ulangan (aspek kognitif) siswa dengan metode *Scientific Learning* adalah sebagai berikut:

Hasil analisis tes akhir tindakan Siklus I

No	Aspek yang diamati	Hasil
1	Skor tertinggi	92
2	Skor terendah	54
3	Jumlah Siswa keseluruhan	20
4	Banyaknya siswa yang tuntas	15
5	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	5
6	Tuntas klasikal	46 %
7	Daya Serap Klasikal	1 %

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Masalah yang ditemukan dalam pembelajaran

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dilanjutkan pada siklus ke II pada tanggal 13 Desember 2022 di kelas 2 Dengan materi Anggota Keluargaku Selama 3 jam pelajaran. Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan metode *Scientific Learning* ditemukan beberapa kendala yang terjadi dalam pembelajaran yaitu:

- Guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas terjadilah ketidaksesuaian antara RPP yang digunakan dengan pelaksanaan pembelajarannya.
- Guru memukan kesulitan untuk membuat peserta didik untuk berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran
- Guru mengalami kesulitan untuk menerapkan pendekatan saintifik (5M)

Di samping kendala-kendala yang ada di atas, ada beberapa masalah yang muncul selama proses pembelajaran pada siklus II yaitu

- Ada siswa dalam pembelajaran kurangnya fokus pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas
- Siswa ada yang kurang disiplin dalam mengerjakan tugas
- Siswa ada yang rebut dan ngobrol dengan temannya

Hasil evaluasi pembelajaran siklus 1I

Hasil perolehan data aspek kognitif yang diperoleh setelah proses pembelajaran siklus 1I berlangsung selama 3 jam pelajaran seperti pada Tabel 4.2 di bawah ini

Tabel 2. Hasil Aspek Kognitif Siklus 1I

No	Nama Siswa	Ket (tuntas/tidak)
1	ALLENA ALESSANDRA	Tuntas
2	ARSENIO LUDVIC RAHA	Tidak
3	AURELIA BELVANIA PURNOMO	Tuntas
4	AUSTIN ALEXZANDER SOUW	Tuntas
5	BERNADHETA SELENA TANUDJAJA	Tuntas
6	CAROLINE SUNARINGTYAS PUSPASARI	Tuntas
7	CATHY NATHANIA REVELINE	Tuntas
8	CHERYL FIORENTINA SUGIHARTO	Tidak
9	CHRISTABEL BELICIA	Tuntas
10	DARREL WILLIAM ABEDNEGO	Tuntas
11	ERICA AURELIA PRINCESSA	Tuntas
12	GABRIELLE EDGINA ANDREAS	Tuntas
13	HOMMI GILLY RASMART PURBA	Tuntas
14	JACKSEN LIE	Tuntas
15	JESSICA SARAGIH	Tidak
16	JOANNA GISELLE GODJALI	Tuntas
17	JUAN PATRICIO BRAIN MIGUEL JOSEPH	Tuntas
18	KENZO GAVRIEL	Tuntas
19	LOIS FERNANDO	Tuntas
20	MANUEL OLIVER KELANA	Tuntas
	RATA-RATA	97%

Dari hasil data di atas jumlah siswa yang tuntas belajar dengan KKM 75 adalah $17/20 \times 100\% = 85\%$. sedangkan rata-rata nilai ulangan (aspek kognitif) siswa dengan metode *Scientific Learning* adalah sebagai berikut:

Hasil analisis tes akhir tindakan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Hasil
1	Skor tertinggi	98
2	Skor terendah	74
3	Jumlah Siswa keseluruhan	20
4	Banyaknya siswa yang tuntas	17
5	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	3
6	Tuntas klasikal	85 %
7	Daya Serap Klasikal	97 %

Hasil Pelaksanaan Siklus III

Masalah yang ditemukan dalam pembelajaran

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dilanjutkan pada siklus ke III pada tanggal 20 Desember 2022 di kelas 2 dengan materi Bermain Bersama Teman selama 3 jam pelajaran. Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan metode *Scientific Learning* ditemukan beberapa kendala yang terjadi dalam pembelajaran yaitu;

- Saat melaksanakan proses pembelajaran di luar kelas saat bermain di halaman guru kurang bisa mengendalikan siswa.
- Guru memukan kesulitan untuk mengatur Siswa saat bermain di halaman sekolah pada saat proses pembelajaran
- Guru mengalami kesulitan untuk menerapkan pendekatan saintifik (5M)

Di samping kendala-kendala yang ada di atas, ada beberapa masalah yang muncul selama proses pembelajaran pada siklus III yaitu:

- Siswa ada yang kurang disiplin dalam mengerjakan tugas
- Siswa ada yang rebut dan ngobrol dengan temannya
- Siswa ada yang muntah didalam kelas karena sedang tidak enak badan

Hasil evaluasi pembelajaran siklus III

Hasil perolehan data aspek kognitif yang diperoleh setelah proses pembelajaran siklus III berlangsung selama 3 jam pelajaran seperti pada Tabel 4.3 di bawah ini

Tabel 3. Hasil Aspek Kognitif Siklus III

No	Nama Siswa	Ket (tuntas/tidak)
1	ALLENA ALESSANDRA	Tuntas
2	ARSENIO LUDVIC RAHA	Tuntas
3	AURELIA BELVANIA PURNOMO	Tuntas
4	AUSTIN ALEXZANDER SOUW	Tuntas
5	BERNADHETA SELENA TANUDJAJA	Tuntas
6	CAROLINE SUNARINGTYAS PUSPASARI	Tuntas
7	CATHY NATHANIA REVELINE	Tuntas
8	CHERYL FIORENTINA SUGIHARTO	Tuntas
9	CHRISTABEL BELICIA	Tuntas
10	DARREL WILLIAM ABEDNEGO	Tuntas
11	ERICA AURELIA PRINCESSA	Tuntas
12	GABRIELLE EDGINA ANDREAS	Tuntas

13	HOMMI GILLY RASMART PURBA	Tuntas
14	JACKSEN LIE	Tuntas
15	JESSICA SARAGIH	Tuntas
16	JOANNA GISELLE GODJALI	Tuntas
17	JUAN PATRICIO BRAIN MIGUEL JOSEPH	Tuntas
18	KENZO GAVRIEL	Tuntas
19	LOIS FERNANDO	Tuntas
20	MANUEL OLIVER KELANA	Tuntas
	RATA-RATA	100%

Dari hasil data di atas jumlah siswa yang tuntas belajar dengan KKM 75 adalah $20/20 \times 100\% = 100\%$. sedangkan rata-rata nilai ulangan (aspek kognitif) siswa dengan metode metode *Scientific Learning* adalah sebagai berikut:

Hasil analisis tes akhir tindakan Siklus III

No	Aspek yang diamati	Hasil
1	Skor tertinggi	99
2	Skor terendah	78
3	Jumlah Siswa keseluruhan	20
4	Banyaknya siswa yang tuntas	20
5	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	0
6	Tuntas klasikal	98 %
7	Daya Serap Klasikal	99 %

Pembahasan

Berdasarkan hasil refleksi yang dilaksanakan selama siklus I, siklus II, dan siklus III terkait dengan kendala dan masalah yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran materi Orang Tuaku, Anggota Keluargaku, Bermain Bersama Teman dengan metode metode *Scientific Learning* dapatlah dijelaskan bahwa ada beberapa masalah yang terjadi yaitu:

- Ada siswa dalam pembelajaran kurangnya fokus pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas
- Siswa ada yang kurang disiplin dalam mengerjakan tugas
- Siswa ada yang rebut dan ngobrol dengan temannya
- Siswa ada yang muntah didalam kelas karena sedang tidak enak badan

Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara rencana (RPP) pada siklus I, II, III yaitu pelaksanaan pembelajaran yaitu :

- Guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas terjadilah ketidaksesuaian antara RPP yang digunakan dengan pelaksanaan pembelajarannya.

- b. Guru memunculkan kesulitan untuk membuat peserta didik untuk berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran
- c. Guru mengalami kesulitan untuk menerapkan pendekatan saintifik (5M)

Hasil refleksi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab keadaan yang terjadi selama siklus I, siklus II dan siklus III adalah :

- a. Suasana kelas yang kurang mendukung baik karena ada siswa yang rebut dan ngobrol di dalam kelas
- b. Pengaruh teman yang ada ada dalam kelompok
- c. Saat pembagian kelompok mendapatkan teman yang cocok
- d. Siswa sakit namun tetap mau masuk sekolah

Solusi yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses penelitian tindakan kelas ini adalah dengan:

- a. Guru memberikan perhatian dan pujian kepada siswa saat siswa berbuat baik dan mendengarkan penjelasan guru
- b. Guru mengingatkan siswa untuk tidak rebut dan ngobrol di dalam kelas
- c. Guru mengingatkan siswa akan tugasnya sebagai siswa yakni belajar
- d. Menukar posisi tempat duduk atau mengingatkan siswa untuk tidak ngobrol di dalam kelas supaya tidak mengganggu teman yang lain
- e. Guru berkomunikasi dengan wali kelas untuk menghubungi orang tua siswa supaya menjemput siswa yang sakit.

Hasil solusi yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran telah terbukti meningkatkan prestasi belajar pada aspek kognitif, dimana terbukti ada peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa dari siklus I sebesar 75% Meningkatkan menjadi 85% pada siklus II dan dari Siklus II meningkat sebesar 100% pada siklus III

Ada peningkatan jumlah siswa yang tuntas siklus I dari 75% % menjadi 95% % pada siklus II dan 98% pada siklus III. Hal ini terjadi karena ada peningkatan aspek sosial siswa dalam hal kemandirian dan tanggungjawab serta kedisiplinan yang terjadi selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II dan siklus III

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Scientific Learning* dalam pembelajaran materi "Orang Tuaku, Anggota Keluargaku, dan Bermain Bersama Teman" di kelas II SD Santa Maria Cirebon memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Terjadi peningkatan aspek sosial peserta didik selama proses pembelajaran

dari siklus I hingga siklus III. Selain itu, rata-rata prestasi belajar siswa juga meningkat, yakni dari 75% pada siklus I menjadi 97% pada siklus II, dan mencapai 98% pada siklus III. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan signifikan, dari 75% pada siklus I, naik menjadi 85% pada siklus II, dan mencapai 100% pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Scientific Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa.

SARAN

Penerapan metode *Scientific Learning* terbukti dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Peningkatan minat belajar siswa berkaitan erat dengan meningkatnya aktivitas guru selama proses pembelajaran yang menerapkan metode ini. Dampak positif dari peningkatan minat belajar siswa tersebut terlihat dari meningkatnya hasil belajar, bertambahnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, serta meningkatnya keaktifan siswa di kelas. Oleh karena itu, disarankan kepada para guru Agama Katolik untuk menerapkan metode *Scientific Learning* sebagai alternatif dan variasi dalam pengajaran, guna meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (2011). Psikologi personal dan perkembangannya. St. Paul Press.
- Baldwin, R. (2009). Pendidikan dan karakteristiknya. Redburn.
- Bowlby, J. (2001). Pendidikan dan keluarga. Duatiga.
- Daryanto. (2014). Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013. Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (1991). Kamus besar bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Harsanto, R. (2009). Having competence, conscience, compassion & faith. Kanisius.
- Horton, P. B. (2005). Keluarga dan pembelajaran kepada anak. Duta.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Ghalia Indonesia.
- Joseph, A. (2008). Keluarga dan perkembangan anak. New York: USA.
- Kajian Pustaka. (2019). Pengertian, prinsip, dan langkah pendekatan saintifik. Diunduh dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/05/pengertian-prinsip-dan-langkah-pendekatan-saintifik.html>
- Karar, E. E., & Yenice, N. (2012). The investigation of scientific process skill level of elementary education 8th grade students in view of demographic features. *Procedia Social and Behavioral Sciences*.

- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). (1996). Iman Katolik. Kanisius.
- Kunandar. (2008). Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru. Grafindo Persada.
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2009). Mengenal penelitian tindakan kelas. Indeks.
- Majid, A. (2014). Pembelajaran tematik terpadu. Remaja Rosdakarya.
- P3MP & LPM Universitas Sanata Dharma. (2013). Panduan evaluasi pembelajaran berbasis pedagogi Ignasian. Universitas Sanata Dharma.
- Poerwadarminta, W. J. (2015). Kamus umum bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Rusman. (2015). Pembelajaran tematik terpadu. Raja Grafindo Persada.
- Salvicion, C., & Celis, M. (1998). Anak dan keluarga. Redburn.
- Subagya, R. J., SJ. (2013). Paradigma pedagogi reflektif. Kanisius.
- Sujatmiko, H. (2010). Pendidikan anak dan perkembangannya. Sinar Mas.
- Sukanto, S., dkk. (2016). Ekonomi SMA kelas X. Yudhistira.
- Sukardjo. (2015). Modul kuliah evaluasi pengajaran. Yogyakarta.
- Sukwiaty, dkk. (2009). Ekonomi SMA kelas X. Yudhistira.
- Suparno, P., dkk. (2014). Pendidikan budi pekerti. Kanisius.
- Susilo. (2007). Panduan penelitian tindakan kelas. Pustaka Book Publisher.
- Tukiran, T., dkk. (2013). Penelitian tindakan kelas. Alfabeta.
- Uji One. (2023). Metode pembelajaran saintifik. Diunduh dari <https://ujione.id/metode-pembelajaran-saintifik/>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Wiraadmaja, R. (2007). Metode penelitian tindakan kelas. Remaja Rosdakarya.
- World Health Organization (WHO). (2000). Family and community practices that promote child survival, growth, and development. Geneva: Swiss.